



Mengukur Tingkat Kesesuaian Kampung Wisata di Kota Surabaya Berdasarkan Prinsip Pariwisata Berkelanjutan

Sucipto

Pariwisata, Universitas Terbuka, Kota Tangerang Selatan, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received September 9, 2022

Revised January 16, 2023

Accepted January 30, 2023

Available online Januari 31, 2023

Kata Kunci:

Kampung Wisata, Pariwisata Berkelanjutan

Keywords:

Tourism Village, Sustainable Tourism



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas PGRI ADI BUANA SURABAYA.

ABSTRAK

Pemerintah Kota Surabaya, sejak tahun 2005 fokus menggerakkan kampung-kampungnya ke arah pembangunan berkelanjutan sehingga pada akhirnya kampung tersebut menjadi daya tarik wisata. Secara spesifik prinsip pariwisata berkelanjutan bisa dilihat dari sektor sosial dan sektor ekonomi, sektor budaya, dan sektor lingkungan. Tujuan tulisan ini untuk membahas terkait kesesuaian kampung wisata di Kota Surabaya dengan menggunakan prinsip pariwisata. Dalam tulisan ini untuk mengukur tingkat kesesuaian kampung wisata berdasarkan prinsip berkelanjutan menggunakan deskriptif kuantitatif dan deskriptif evaluatif. Penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif dengan teknik analisis skoring. Kampung DTW Kota Surabaya yang sesuai dengan kriteria pariwisata berkelanjutan terbagi menjadi dua kategori yaitu kategori sedang terletak di Kampung Handycraft, Kampung Gundih, Kampung Bordir, Kampung Kue, Kampung Kerupuk, Kampung Tempe, Kampung Sepatu Osowilangun, dan Kampung Gadukan. Kategori tinggi yaitu terletak di Kampung Herbal, Kampung Ketandan, Kampung Hijau Jambangan.

ABSTRACT

The Surabaya City Government, since 2005 has focused on moving its villages towards sustainable development so that in the end the village becomes a tourist attraction. Specifically, the principles of sustainable tourism can be seen from the social and economic sectors, the cultural sector, and the environmental sector. The purpose of this paper is to discuss the suitability level of tourist villages in the city of Surabaya using tourism principles. In this paper to measure the suitability of tourist villages based on sustainable principles using quantitative descriptive and evaluative descriptive. This research using descriptive quantitative scoring analysis techniques. The Surabaya City DTW Villages that meet the criteria for sustainable tourism are divided into two categories, namely the medium category located in Handycraft Village, Gundih Village, Embroidery Village, Cake Village, Crackers Village, Tempe Village, Shoe Osowilangun Village, and Gadukan Village. The high category is located in Herbal Village, Ketandan Village, Jambangan Green Village.

I. PENDAHULUAN

Secara konsep dasar pariwisata berkelanjutan adalah pembangunan pariwisata yang tidak hanya berorientasi pada kebutuhan saat ini melainkan pada generasi yang akan datang [1]. Praktik pembangunan dan pengelolaan dapat dikembangkan melalui pendekatan, pertumbuhan, pemerataan ekonomi yang berorientasi pada pengembangan wilayah. Selain itu juga, pengembangan pariwisata bertumpu kepada masyarakat yang terdiri dari, SDM, pemasaran, destinasi, ilmu pengetahuan dan teknologi, keterkaitan lintas sektor, pemberdayaan usaha kecil, serta tanggung jawab dalam pemanfaatan sumber kekayaan alam dan budaya [2].

Pemerintah Kota Surabaya, sejak tahun 2005 berupaya untuk mengaktifkan kampung-kampung ke arah berkelanjutan. Fokus menggerakkan kampung-kampungnya ke arah pembangunan berkelanjutan. Kebijakan itu ditunjukkan dengan adanya program Kampung Hijau yang biasa dikenal dengan program Surabaya Green and Clean [3]. Beberapa kampung wisata yang menerapkan prinsip-

*Corresponding author.

E-mail addresses: suciptomahyu@gmail.com

prinsip pembangunan berkelanjutan di Kota Surabaya adalah Kampung Jambangan dengan menggunakan pendekatan Asian New Urbanism dikatakan sebagai Kampung Wisata yang berkelanjutan [3]. Untuk kampung wisata berkelanjutan yang bisa melestarikan kearifan budaya lokal adalah kampung wisata parikan. Berdasarkan indikator budaya skor Kampung Parikan sebesar 63, 6%, sehingga layak menjadi kampung wisata budaya [4]. Berdasarkan dua kampung wisata di atas perlu melihat lebih jauh bagaimana kebijakan yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Surabaya. Apakah perkembangan kampung-kampung wisata yang ada di Kota Surabaya itu berkembang atas kebijakan yang dibuat oleh pemerintah atau justru berangkat dari kesadaran masyarakat sendiri untuk mengelola dan mengembangkan kampung berdasarkan potensi masing-masing.

Berdasarkan hal di atas sangat menarik untuk membahas terkait kesesuaian kampung wisata di Kota Surabaya dengan menggunakan prinsip pariwisata. Secara spesifik prinsip pariwisata berkelanjutan bisa dilihat dari keberlanjutan segi sosial dan ekonomi, segi budaya, dan segi lingkungan.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif dengan teknik analisis skoring. Analisis skoring ini dilakukan untuk menentukan kampung DTW yang ada di Kota Surabaya berdasarkan kriteria pariwisata berkelanjutan. Berdasarkan 11 variabel ini maka dilakukan pembagian kelas guna menentukan kategorinya. Berikut dapat dilihat dari formulasinya :

$$\begin{aligned} \text{Pembagian kelas} &= (\text{Skor Tertinggi}-\text{Skor Terendah})/3 \\ &= (11-0)/3 \\ &= 3 \end{aligned}$$

Keterangan :

0 – 3 = Rendah

4 - 7 = Sedang

8 – 11 = Tinggi

Berdasarkan (RIPDA Surabaya, 2017) [5] Kota Surabaya memiliki 22 Kampung Daya Tarik Wisata yang tersebar di Surabaya pusat (5), Surabaya utara (4), Surabaya Timur (6), Surabaya Selatan (2), dan Surabaya Barat (5). Namun sejak pandemic Covid-19 tepatnya tahun 2020, keberadaan kampung melalui wisata kreatif menurun. Dan yang bertahan sampai saat ini berjumlah 11 kampung wisata di Kota Surabaya [6].

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisa data skoring kampung wisata di Surabaya Pusat, Surabaya Timur, Surabaya Barat, Utara dan Selatan adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Penilaian Tingkat Kesesuaian Kampung DTW di Surabaya Pusat

No	Indikator	Parameter	Kampung Handycraft	Kampung Hijau Gundih	Kampung Tua Ketandan
1.	Keberlanjutan sosial dan ekonomi	Menciptakan lapangan kerja di bidang wisata	0	0	0
		Menyokong kewirausahaan lokal melalui UMKM/produk lokal	1	1	1
		Keterlibatan masyarakat lokal	1	1	1

No	Indikator	Parameter	Kampung Handycraft	Kampung Hijau Gundih	Kampung Tua Ketandan
		Berbagi peran adil antar gender	1	1	1
		Menciptakan manajemen komunitas/org anisasi	1	0	1
2.	Keberlanjutan Budaya	Kampung Wisata memiliki atraksi wisata tentang warisan budaya tak-benda (peristiwa/pro duk local)	0	0	1
		Kampung Wisata melibatkan masyarakat setempat dalam menyajikan atraksi wisata berdasarkan warisan tak-benda	0	0	1
3.	Keberlanjutan Lingkungan	Kampung Wisata melakukan program konservasi terhadap lingkungan, keanegaragam an hayati dan warisan alam menurut skalanya	0	1	0
		Kampung Wisata memfasilitasi pelatihan kompetensi bagi pemandu wisata dan komunitas.	1	0	1
		Kampung wisata melakukan sistem	1	1	1

No	Indikator	Parameter	Kampung Handycraft	Kampung Hijau Gundih	Kampung Tua Ketandan
		pengumpulan sampah melalui daur ulang (organik, kertas, gelas dan plastik)			
		Kampung wisata memiliki data tentang penggunaan transportasi pengunjung.	0	0	0
		Jumlah	6	5	8

Sumber: Hasil Analisis 2022

Tabel 2 Penilaian Tingkat Keseuaian Kampung DTW di Surabaya Timur

No	Indikator	Parameter	Kampung Bordir	Kampung Kue	Kampung Kerupuk	Kampung Tempe	Kampung Herbal
1.	Keberlanjutan sosial dan ekonomi	Menciptakan lapangan kerja di bidang wisata	0	1	0	0	1
		Menyokong kewirausahaan lokal melalui UMKM/produk lokal	1	1	1	1	1
		Keterlibatan masyarakat lokal	1	1	1	1	1
		Berbagi peran adil antar gender	1	1	1	1	1
		Menciptakan manajemen komunitas/organisasi	1	1	1	1	1
2.		Keberlanjutan Budaya	Destinasi memiliki perayaan dan pengalaman pengunjung tentang warisan budaya tak-	0	0	0	0

No	Indikator	Parameter	Kampung Bordir	Kampung Kue	Kampung Kerupuk	Kampung Tempe	Kampung Herbal
3.	Keberlanjutan Lingkungan	benda (peristiwa/prодук local)					
		Destinasi bekerjasama dengan masyarakat asli setempat dalam memberikan pengalaman pengunjung berdasarkan warisan tak-benda	0	0	0	0	1
		Destinasi melakukan program konservasi keanekaragaman hayati dan warisan alam menurut skalanya	0	0	0	0	1
		Destinasi memfasilitasi pelatihan bagi pemandu wisata dan komunitas.	1	1	1	1	1
		Destinasi melakukan sistem pengumpulan dan pendaur-ulangan, untuk paling tidak empat jenis limbah (organik, kertas, gelas dan plastik)	0	1	1	1	1
		Destinasi memiliki data tentang penggunaan moda transportasi alternatif yang	0	0	0	0	0

No	Indikator	Parameter	Kampung Bordir	Kampung Kue	Kampung Kerupuk	Kampung Tempe	Kampung Herbal
		digunakan pengunjung.					
		Jumlah	5	7	6	6	

Sumber: Hasil Analisis 2022

Tabel 3 Penilaian Tingkat Keseuaian Kampung DTW di Surabaya Barat, Utara dan Selatan

No	Indikator	Parameter	Surabaya Barat	Surabaya Utara	Serabaya Selatan
			Kampung Sepatu Osowilangun	Kampung Tas Gadukan	Kampung Hijau Jambangan
1.	Keberlanjutan sosial dan ekonomi	Menciptakan lapangan kerja di bidang wisata	0	1	1
		Menyokong kewirausahaan lokal melalui UMKM/produk lokal	1	1	1
		Keterlibatan masyarakat lokal	1	1	1
		Berbagi peran adil antar gender	1	1	1
		Menciptakan manajemen komunitas/organisasi	1	1	1
2.	Keberlanjutan Budaya	Destinasi memiliki perayaan dan pengalaman pengunjung tentang warisan budaya tak-benda (peristiwa/produk local)	0	0	0
		Destinasi bekerjasama dengan masyarakat asli setempat dalam memberikan	0	0	1

		pengalaman pengunjung berdasarkan warisan tak- benda			
3.	Keberlanjutan Lingkungan	Destinasi melakukan program konservasi keanekaragaman hayati dan warisan alam menurut skalanya	1	0	1
		Destinasi memfasilitasi pelatihan bagi pemandu wisata dan komunitas.	1	1	1
		Destinasi melakukan sistem pengumpulan dan pendaur- ulangan, untuk paling tidak empat jenis limbah (organik, kertas, gelas dan plastik)	1	1	1
		Destinasi memiliki data tentang penggunaan moda transportasi alternatif yang digunakan pengunjung.	0	0	0
		Jumlah	7	7	9

Sumber: Hasil Analisis 2022

Hasil analisis skoring pada tabel 1-3 dapat disimpulkan bahwa kampung DTW Kota Surabaya yang sesuai dengan kriteria pariwisata berkelanjutan terbagi menjadi dua kategori yaitu untuk kategori **sedang** terletak di Kampung Handycraft, Kampung Gundih, Kampung Bordir, Kampung Kue, Kampung Kerupuk, Kampung Tempe, Kampung Sepatu Osowilangun, dan Kampung Gadukan. Sedangkan untuk kategori **tinggi** yaitu terletak di Kampung Herbal Nginden, Kampung Ketandan Genteng, Kampung Hijau Jambangan.

Kampung Herbal berada di wilayah Surabaya bagian pusat tepatnya di Kelurahan Nginden Jangkungan Kecamatan Sukolilo, Kota Surabaya. Di tahun 2016 kala pertama berdirinya, Kampung

Herbal Nginden memiliki 130 jenis tanaman herbal yang jenisnya semakin beragam saat ini [7]. Dari potensi tersebut sebagian besar masyarakat di Kampung Herbal memanfaatkan dengan memproduksi dan menjual minuman herbal baik secara online maupun offline. Selain minuman herbal masyarakat Kampung Herbal juga memproduksi beberapa makanan ringan yang dipasarkan secara



Gambar 1. Kondisi dan Salah Satu Produk UMKM Kampung Herbal

kerjasama dengan UMKM lain. Kampung Herbal juga melakukan pengolahan limbah cair, rumah tangga untuk dikelola secara komunal [6].

Kampung Tua Ketandan adalah salah satu kampung tertua di Kota Surabaya. Kampung Tua Ketandan terbagi menjadi 11 Rukun Warga (RW) berada di Kelurahan Genteng, Kecamatan Genteng Kota Surabaya [7]. Kampung Tua Ketandan tahun 2016 terpilih sebagai kampung percontohan di bidang budaya dalam program *Global Public Space Programme* yang digagas oleh Walikota Surabaya Tri Risma Harini [8]. Kampung Tua Ketandan memiliki beberapa kegiatan kebudayaan yang masih dipertahankan sebagai kebudayaan lokal khas Jawa Timur diantaranya kegiatan gotong – royong, kesenian hadrah, permainan tradisional dan Tari Remo yang diadakan ketika ada tamu penting serta pagelarannya bertempat di Balai Cak Markeso. Selain itu terdapat peninggalan sejarah berupa rumah RAM Punjabi, masjid An-Nur, Rumah Amank, Makam Mbah Buyut Tondo, Rumah Wehyung, Rumah Pojok dan Rumah Wayang [8]. Masyarakat Kampung Tua Ketandan juga berkecimpung dalam kegiatan UMKM yang menghasilkan produk dengan bahan dasar sinom, menggunakan merk KeLas (Ketandan Lawas) dan juga produk minyak angin oles menggunakan merk Enggal Dhangnan [7].



Gambar 4.2 Kegiatan UMKM, Balai Budaya, dan Bank Sampah Kampung Tua Ketandan Surabaya

Kampung Hijau Jambangan terletak di Kelurahan Jambangan Kecamatan Karah. Kampung Hijau Jambangan dikenal pula sebagai kampung yang berkelanjutan di Kota Surabaya [3]. Hal tersebut dilihat dari masyarakat Kampung Hijau Jambangan yang membentuk kader – kader dengan fokus kegiatan berupa pengolahan sampah organik dan non – organik, serta pengolahan limbah air melalui pemurnian. Kegiatan yang ada tersebut dijadikan daya tarik wisata edukasi oleh masyarakat kampung jambangan untuk pengunjung.

Tulisan ini melihat pariwisata berkelanjutan dari sosial dan ekonomi, budaya dan lingkungan. Sedangkan penelitian atau tulisan sebelumnya hanya fokus pada budaya, dan ada yang hanya fokus pada lingkungan saja. Secara keseluruhan prinsip pariwisata berkelanjutan masih belum menyeluruh di seluruh Kota Surabaya. Hal ini bisa dilihat untuk Surabaya Timur perlu diperhatikan khusus untuk keberlanjutan budaya. Kampung Bordir, Kampung Kue, Kampung Kerupuk dan Kampung Tempe masih belum memiliki perayaan dan pengalaman pengunjung warisan budaya tak-benda

(peristiwa/produk lokal), kampung wisata masih belum melakukan kerjasama dengan masyarakat asli setempat dalam memberikan pengalaman pengunjung berdasarkan warisan tak-benda. Sehingga, ini perlu perhatian khusus untuk para stakeholder pariwisata di Kota Surabaya.

IV. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu tingkat kesesuaian Kampung DTW Kota Surabaya dengan kriteria pariwisata berkelanjutan terbagi menjadi dua kategori yaitu kategori sedang terletak di Kampung Handycraft, Kampung Gundih, Kampung Bordir, Kampung Kue, Kampung Kerupuk, Kampung Tempe, Kampung Sepatu Osowilangun, dan Kampung Gadukan. Kategori tinggi yaitu terletak di Kampung Herbal, Kampung Ketandan, Kampung Hijau Jambangan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penelitian dan penulisan artikel ini melibatkan banyak pihak, baik dalam bentuk materi dan non materi. Untuk itu penulis sangat berterimakasih kepada Universitas Terbuka yang memberikan dana hibah dalam penelitian ini. Kemudian terimakasih juga kepada Siti Nuurlaily Rukmana selaku partner dan sekaligus istri tercinta yang banyak membantu dalam pengumpulan data lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. Sunarta and N. S. Arida, *Pariwisata Berkelanjutan*. 2017.
- [2] Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, “Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan,” Jakarta, Indonesia, 2021.
- [3] S. N. Rukmana and S. Sucipto, “Evaluasi Kampung Kota Berkelanjutan Melalui Pendekatan Asian New Urbanism (Studi Kasus: Kampung Jambangan Kota Surabaya),” *J. Planol.*, vol. 17, no. 2, p. 126, 2020.
- [4] Sucipto and S. N. Rukmana, “Identifikasi Pemetaan Potensi Kawasan Wisata Parikan, Kota Surabaya,” *J. Planol.*, vol. 16, no. 2, pp. 147–157, 2019.
- [5] Bappeko, “Penyusunan Review Rencana Induk Pariwisata Kota Surabaya,” Surabaya, 2017.
- [6] A. A. S. A. Widyastuty and S. N. Rukmana, “Pemetaan Daya Tarik Wisata Kampung Masa Pandemi Di Kota Surabaya,” in *Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian*, 2022, no. April, pp. 543–552.
- [7] H. Maulidyah and O. Jatiningsih, “Partisipasi Masyarakat Ketandan Dalam Membangunan Kampung Budaya di Kota Surabaya,” *Kaji. moral Dan Kewarganegaraan*, vol. 07, no. 02, pp. 1221–1236, 2019.
- [8] A. L. Salsabila and Y. Arifin, “Pelatihan Dan Pengembangan Media Komunitas Kampung Budaya Ketandan (Pelatihan Dan Pengembangan Berita Instagram Kampung Budaya Ketandan Dan Literasi Digital),” in *Seminar Nasional Patriot Mengabdi 1 Tahun 2021*, 2021, vol. 11.